

## **BAB II**

### **PERSPEKTIF TEORITIS**

#### **A. *Commuter Marriage***

##### **1. Definisi *Commuter Marriage***

Melalui proses perkawinan, maka seorang individu membentuk sebuah lembaga sosial yang disebut keluarga. Dalam keluarga yang baru terbentuk inilah, kemudian terdapat peran dan status sosial baru sebagai suami atau istri, dimana umumnya dalam keluarga yang baru tersebut terbentuk suami dan istri yang tinggal dalam satu rumah bersama dengan anak-anak mereka. Namun, dengan berbagai alasan terdapat keadaan dimana suatu keluarga tidak dapat tinggal satu atap, karena salah satu pasangan harus ditugaskan diluar kota seperti, suami yang harus bekerja misalnya di lepas pantai atau untuk mempertahankan profesi atau pekerjaan masing-masing pasangan di kota yang berbeda. Pasangan suami istri yang dalam kurun waktu tertentu tinggal terpisah inilah yang dapat dikatakan sebagai pasangan *commuter marriage*.

*Commuter* sendiri berasal dari kata “*Commuting*” yang berarti perjalanan yang selalu dilakukan seseorang antara satu tempat tinggal dengan tempat bekerja atau tempat belajar. *Marriage* dapat diterjemahkan sebagai perkawinan yaitu pengikatan janji nikah yang dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud mensahkan suatu ikatan (Wikipedia, 2009).

Gerstel and Gross (dalam Scott, 2002) sebagai peneliti yang banyak meneliti tentang *commuter marriage* mendefinisikan pernikahan ini sebagai suatu keadaan perkawinan yang terbentuk secara sukarela dimana pasangan mempertahankan dua tempat tinggal yang berbeda lokasi geografisnya dan (pasangan tersebut) terpisah paling tidak tiga malam per minggu selama minimal tiga bulan.

Menurut definisi di atas disimpulkan bahwa *commuter marriage* merupakan kondisi pernikahan dimana pasangan suami istri harus tinggal terpisah secara geografis dalam jangka waktu tertentu, perpisahan tersebut bersifat sementara tidak untuk selamanya. Selain itu, kondisi perpisahan itu telah diputuskan oleh pasangan suami istri secara sukarela tanpa paksaan pihak lain, bukan karena adanya masalah dalam pernikahan, seperti perceraian.

Definisi selanjutnya berasal dari Rhodes, 2002 (dalam Pribadi, 2014) yang menyatakan bahwa *commuter marriage* adalah pria dan wanita dalam perkawinan yang ingin tetap berada dalam ikatan perkawinan, tetapi juga secara sukarela memilih untuk tetap berkarir dengan komitmen yang kuat. Mereka memutuskan untuk berpisah rumah sehingga mereka tetap bisa berkarir.

Maksud dari pengertian diatas bahwa *commuter marriage* adalah pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dan telah berkomitmen untuk tetap menjalani karir sambil mempertahankan perkawinannya, dan memilih

untuk berpisah tempat tinggal yang merupakan konsekuensi agar mereka dapat menjalani karirnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan mendorong keputusan melakukan *commuter marriage*, diantaranya kebutuhan atau krisis finansial, tuntutan profesi dan melihat adanya kesempatan, misalnya untuk meningkatkan kualitas dan standar hidup (Rotter, Barnett & Fawcett, 1998 dalam Glotzer & Federlein, 2007). *Traveling salesman*, pekerjaan migran, tentara yang sedang ditugaskan selalu terlibat dalam hubungan jarak jauh namun menurut Rappoport & Rappoport (1978) pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak bisa dianggap menjalani *commuter marriage*. Studi dari University of California, Los Angeles di tahun 2009 menunjukkan bahwa *commuter marriage* biasanya terjadi di kota besar, usia muda dan berpendidikan tinggi (Ben-Zeey, 2013).

Ketika pasangan pergi bekerja, konsentrasi bisa tercapai. Akhir pekan dapat dihabiskan untuk aktifitas-aktifitas dengan keluarga. Bahkan, pasangan *commuter marriage* dengan dual-karir lebih puas dengan pekerjaan mereka dibandingkan pasangan dual-karir yang tinggal serumah (Ben-Zeey, 2013). Kelebihan lain dalam *commuter marriage* adalah banyaknya kesempatan yang dapat digali oleh pasangan *commuter marriage* secara individual seperti mengembangkan *self-reliance* (kemandirian), *self-determination* (penentuan diri), *self-confidence* (percaya diri), *self-esteem* (harga diri), *self-motivation* (motivasi diri) dan *self-nurturing* (pengasuhan diri).

Torsina (dalam Ekasari.dkk, 2007), menyatakan bahwa *commuter marriage* merupakan pernikahan yang karena alasan khusus menyebabkan pasangan suami istri tidak dapat tinggal serumah. Jadi meskipun *commuter marriage* merupakan pasangan *dual career*, sebenarnya konsep *commuter marriage* mencakup lingkup yang lebih luas; bisa pasangan *dual career*, bisa pasangan *single career*.

Jadi, dari beberapa defenisi yang ada maka peneliti berpendapat bahwa *commuter marriage* adalah kondisi perkawinan dimana pasangan suami istri secara rela berpisah lokasi tempat tinggal dengan pasangannya karena ada suatu keadaan tertentu, seperti menjalani pekerjaan atau menyelesaikan pendidikan, dilokasi geografis yang berbeda dengan tempat tinggalnya sambil tetap mempertahankan perkawinan mereka. Kondisi *commuter marriage* tersebut telah disepakati masing-masing pasangan perkawinan.

## **2. Karakteristik *Commuter Marriage***

Beberapa karakteristik yang membedakan pasangan *commuter marriage* dengan pernikahan lainnya Gerstel & Gross, 1984 (dalam Scott, 2002) :

- a. Periode perpisahan yang dialami pasangan mulai dari tiga bulan sampai 14 tahun.
- b. Jarak yang memisahkan pasangan tersebut antara 40-2.700 mil.

- c. Pasangan biasanya melakukan reuni mulai dari sekali seminggu hingga hanya beberapa hari dalam sebulan.
- d. Jarak yang bervariasi dari rumah utama, kebanyakan pasangan tersebut menghabiskan waktu mereka di rumah yang berbeda (salah satu pasangan di rumah utama dan pasangan lain di rumah lain di tempat lain).

Dari penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa karakteristik pasangan yang menjalani *commuter marriage* adalah adanya jarak yang memisahkan, tinggal di rumah yang berbeda, melakukan pertemuan yang sudah diatur sesuai dengan kesepakatan.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Commuter Marriage***

Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi terjadinya *commuter marriage* Gerstel & Gross, 1984 (dalam Scott, 2002), yaitu sebagai berikut :

#### *a. Adanya tuntutan pekerjaan.*

Beberapa jenis pekerjaan biasanya menuntut untuk berpindah-pindah atau penugasan di kota yang berbeda dari rumah utama bersama istri. Misalnya; pelaut, insinyur atau saudagar.

#### *b. Jarangnya pekerjaan atau pendidikan tertentu.*

Pekerjaan baru sangat berbeda atau bahkan lebih baik daripada pekerjaan yang sebelumnya. Dalam bidang pekerjaan tertentu atau pendidikan yang lebih tinggi, jarang sekali sesuai atau mendukung

keadaan. Sehingga, orang-orang yang punya ambisi karir yang tinggi akan mengambil kesempatan ini.

c. *Karir wanita.*

Jika seorang wanita memiliki pekerjaan yang baik dalam karirnya, ia dan suaminya mungkin akan memutuskan untuk tetap pada karirnya tersebut. Keadaan ini bisa saja sementara atau hingga ia mendapatkan pekerjaan sampingan atau bahkan pekerjaan baru yang lebih baik di kota yang sama dengan kota tempat suaminya bekerja.

d. *Memberi kesempatan bagi wanita.*

Alasan ini biasanya muncul pada pasangan yang sudah lama menikah. Suami merasa istri mereka telah mengorbankan hidupnya dalam tahun-tahun pertama pernikahan, sehingga suami merasa sudah saatnya bagi istri untuk mengejar karir sendiri. Keputusan ini dibuat untuk membentuk kesetaraan dalam pernikahan.

Selain faktor yang telah dikemukakan diatas, Mardien & Prihantina (dalam Ekasari.dkk, 2007), juga menjelaskan beberapa faktor penyebab terbentuknya *commuter marriage*, sebagai berikut :

a. *Tuntutan studi dan karir.*

Tuntutan studi dan karir tidak jarang membuat suami istri terpisah oleh jarak. Misalnya; istri tidak bisa tinggal bersama dengan suami yang bertugas atau menjalani pendidikan dikota berbeda untuk kurun waktu tertentu, karena harus menjaga anak-anak yang masih sekolah.

b. *Tuntutan ekonomi dan pola hidup.*

Misalnya; untuk individu yang hendak meningkatkan perekonomian keluarga dengan menjadi tenaga kerja di luar negeri.

c. *Penolakan hidup bersama.*

Istri menolak untuk pindah mengikuti suami dengan berbagai alasan, seperti; suami belum memiliki tempat tinggal sendiri, menunggu harta orangtua atau keluarga dan menjaga orangtua yang kondisi kesehatannya kurang baik.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan *commuter marriage* adalah akibat adanya tuntutan pekerjaan, memberi kesempatan pada wanita (istri) untuk memiliki karir yang lebih baik dan tuntutan ekonomi.

**4. Jenis - Jenis *Commuter Marriage***

Menurut Harriet Gross, 1982 (dalam Dewi 2013) ada dua tipe pasangan *commuter marriage*, yaitu :

a. *Adjusting.*

Pasangan *adjusting* cenderung masih muda, menghadapi perpisahan yang lebih awal dalam pernikahannya dan memiliki sedikit anak jika ada.

b. *Established.*

Pasangan *established* lebih tua dan sudah terbiasa dengan perpisahan yang dialami. Anak biasanya sudah besar dan keluar dari rumah.

Pasangan *established* cenderung lebih sedikit mengalami stress dalam *commuter marriage* daripada pasangan *adjusting*. Kondisi ini disebabkan oleh perbedaan dalam hal dominasi masalah perkawinan. *Trust* menjadi masalah yang lebih besar bagi pasangan *adjusting*, sementara mempertahankan kenikmatan dalam hubungan menjadi masalah utama pasangan *established*.

Dalam pernyataan diatas telah disebutkan bahwa pasangan *adjusting* lebih sering mengalami *stress*. Hal ini disebabkan karena mereka mengalami kecemasan yang lebih besar ketika mereka akan tinggal terpisah di kota yang berbeda, dan memandang bahwa keadaan tersebut akan membahayakan keutuhan perkawinan mereka. Begitu juga halnya dengan kepercayaan yang menjadi masalah besar bagi pasangan *adjusting*. Hal ini disebabkan karena pasangan ini menjalani *commuter marriage* di tahap awal perkawinan, dimana diantara mereka belum tercipta keyakinan sepenuhnya. Akibatnya, timbul rasa takut kehilangan keintiman antara suami istri dalam menjalani rutinitas sehari-hari yang baru mereka jalani.

Dari jenis-jenis *commuter marriage* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *commuter marriage* terdiri dari pasangan yang baru menikah dan memiliki sedikit anak yang kecemasannya lebih tinggi terhadap



kepercayaan pada suaminya dibandingkan dengan pasangan yang telah lama menikah dan memiliki banyak anak.

## 5. Dampak Pasangan *Commuter Marriage* dalam Pernikahan

Menurut Anderson, 2008 ada beberapa dampak yang timbul ketika pasangan suami istri yang menjalani *commuter marriage*, yaitu sebagai berikut :

- a. Perbedaan waktu yang menyebabkan pasangannya atau diri sendiri kerepotan dalam menghubungi atau untuk memberi kabar kepadanya.
- b. Mengalami masalah dalam komunikasi
- c. Tidak bisa memonitor pasangannya secara langsung karena perbedaan tempat
- d. Mengalami kekurangan hubungan fisik secara langsung karena perbedaan tempat
- e. Tingkat kejenuhan yang meningkat.
- f. Kekurangan kasih sayang dari pasangan, sehingga pasangan mencari pasangan lainnya.
- g. Perbedaan karakter yang sangat jauh dari masing-masing pelaku.
- h. Terbebani mengenai biaya. Khususnya biaya yang dikeluarkan untuk berkomunikasi, ketidakrekaan ini, juga akan merusak perasaanya pada pasangannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pasangan yang mengalami *comutter marriage* memiliki masalah-masalah yaitu antara lain : adanya perbedaan waktu, masalah dalam komunikasi tidak bisa memonitor pasangan secara langsung, mengalami kekurangan hubungan fisik secara langsung, tingkat kejenuhan yang meningkat, kekurangan kasih sayang dari pasangan, perbedaan karakter yang sangat

jauh dari masing-masing pelaku dan masalah mengenai biaya khususnya biaya untuk berkomunikasi dengan pasangan.

## **B. Kepercayaan**

### **1. Definisi Kepercayaan**

Dari beberapa definisi tentang kepercayaan, salah satunya adalah dari American Heritage Dictionary (dalam Geller, 1999). Dikatakan bahwa : Trust is "confidence in the integrity, ability, character, and truth of a person or thing".

Terjemahan bebas: Kepercayaan merupakan keyakinan akan integritas, kemampuan, karakter dan kebenaran dari seseorang atau sesuatu.

Dalam pengertian diatas terlihat bahwa kepercayaan merupakan keyakinan atau kepercayaan satu pihak akan integritas, kemampuan, karakter dan kebenaran yang dimiliki oleh pihak lain. Jadi kepercayaan menyangkut dua pihak, pihak pertama memiliki kepercayaan yang ditujukan kepada pihak kedua. Pihak pertama memberikan kepercayaan terhadap kemampuan atau kebenaran dari pihak kedua.

Selain itu, menurut Worchel (dalam, Lau & Lee 1999) kepercayaan merupakan kesediaan (*willingness*) individu untuk menggantungkan dirinya pada pihak lain dengan resiko tertentu. Sedangkan, Moorman, Deshpande, dan Zaltman (dalam Darsono, 2008) mendefinisikan kepercayaan sebagai kesediaan (*willingness*) individu untuk menggantungkan dirinya pada pihak

lain yang terlibat dalam pertukaran informasi karena individu mempunyai keyakinan (*confidence*) kepada pihak lain tersebut.

Seperti yang tergambar pada definisi-definisi diatas, resiko terjadi karena adanya ketidak selarasan keyakinan dengan kenyataan. Misalnya; pihak lain yang dipercaya mengkhianati kepercayaan yang diberikan, bahwa integritas, kemampuan, karakter dan kebenaran pihak lain tersebut tidak sesuai dengan kenyataan.

Hal ini juga selaras dengan pernyataan, Lewis dan Weigert (dalam Lau dan Lee, 1999) bahwa kepercayaan merupakan keyakinan yang penuh resiko. Sesuai dengan pandangan Boon dan Holmes (dalam Lau dan Lee, 1999), yang mendefinisikan kepercayaan sebagai tahapan yang melibatkan keyakinan akan adanya pengharapan positif tentang motif orang lain dan respek terhadap orang lain dalam situasi yang beresiko.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa dalam mempercayai orang lain terdapat suatu resiko. Bila seseorang memberikan kepercayaan kepada orang lain, maka ia juga akan menghadapi resiko bahwa kepercayaannya tersebut tidak terpenuhi.

Jadi, dari beberapa definisi yang telah disampaikan diatas maka peneliti berpendapat bahwa kepercayaan adalah keyakinan dan kesediaan seseorang untuk mempercayai integritas, kemampuan, karakter dan kebenaran yang dimiliki oleh pihak lain. Dalam mempercayai pihak lain tersebut terdapat resiko harapan dan kepercayaannya tidak terpenuhi. Dalam

mempercayai seseorang ada dua hal yang terjadi yaitu kemampuan untuk mempercayai orang lain dan kesediaan untuk mengambil resiko.

## 2. Karakteristik Kepercayaan

Menurut (Richo, 2010) di dalam karakteristik ada sebutan yang biasa disebut *The Five's A*, 5 karakteristik dalam kepercayaan, yaitu :

- a. Memberi perhatian kepada pasangan (*attention*)
- b. Sikap Penerimaan (*acceptance*)
- c. Menghargai Pasangan (*appreciation*)
- d. Menunjukkan Kasih Sayang (*affection*)
- e. Kebebasan untuk Bertindak (*allowing*) dapat ditunjukkan untuk tiga area, yaitu :
  - 1) Kebebasan untuk menunjukkan perasaan yang dialami oleh individu tanpa perlu merasa diganggu, dihukum, atau ditertawai oleh orang lain.
  - 2) Kebebasan dan dorongan untuk menyatakan sesuatu mengenai apa yang kita butuhkan, nilai-nilai, dan harapan-harapan.
  - 3) Kebebasan untuk menentukan pilihan sendiri.

Menurut (Richo, 2010) selain karakteristik di atas terdapat dua karakteristik lain yang tampak sebagai hasil dari kepercayaan, yaitu :

- a. Keselamatan (*safety*) diartikan sebagai perasaan dari dalam diri yang menyatakan bahwa tidak akan ada hal buruk yang terjadi,

sehingga individu dapat merasa bebas dalam perasaan, perkataan, maupun tindakan.

- b. Keamanan (*security*) diartikan sebagai kenyamanan dan rasa aman apabila seseorang hadir untuk kita.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan

Kepercayaan kita terhadap pihak lain dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Schindler and Thomas, 1993 (dalam Stull, 2009), ada lima faktor yang berhubungan dengan kepercayaan, yaitu :

- a. *Integrity (Integritas)*

Integritas adalah sifat-sifat yang jujur dan bermoral. Kejujuran adalah unsur yang menentukan dalam peristiwa komunikasi. Kejujuran tidak saja menjadikan komunikasi menjadi efektif, tetapi juga mampu menciptakan pemahaman yang baik antara komunikasi dan komunikator. Pesan yang dilandasi kejujuran mengarahkan komunikasi terhindar dari distorsi.

- b. *Competence (Kompetensi)*

Kompetensi ialah sifat, pengetahuan, dan pribadi seseorang yang relevan dalam menjalankan tugasnya secara efektif. Kompetensi terdiri atas kompetensi generik dan kompetensi spesifik.

- 1) Kompetensi generik

Kompetensi yang bersifat umum yang harus dimiliki setiap orang.

2) Kompetensi spesifik

Kompetensi khusus untuk mengerjakan suatu keahlian khusus.

c. *Consistency (Konsistensi)*

Konsistensi ialah sifat kokoh atau teguh (*presistent*) pada pendirian, meskipun berbagai ancaman mengahadang. Orang yang konsisten tidak mudah beruba-ubah perilakunya (sikap, pikiran, dan perbuatannya), ucapan dan janjinya dapat dipercaya, serta cocok antara kata dan perbuatannya. Ketidak konsistenan antara ucapan dan perbuatan, janji dan buktinya, dapat mengurangi bahkan menghilangkan kepercayaan.

d. *Loyalty (Kesetiaan)*

Kesetiaan ialah keinginan untuk selalu melindungi, menyelamatkan, mematuhi, atau taat pada apa yang disuruh atau diminta dan penuh pengabdian. Orang yang setia tidak akan berkhianat atau selingkung.

e. *Openness (Keterbukaan)*

Keterbukaan ialah keadaan dimana seseorang bersedia untuk memberitahukan dan menerima informasi. Keterbukaan sama tidak menutupi sesuatu atau tidak ada rahasia sehingga orang lain berhak untuk mengetahuinya. Keterbukaan sesuatu yang jelas, mudah dipahami, tidak ada kekeliruan, tidak ada keasingan atau keraguan.

Selain itu ada beberapa faktor utama yang dapat menumbuhkan kepercayaan, yakni mengembangkan komunikasi yang didasarkan pada sikap percaya; menerima, empati dan kejujuran (Rakhmat, 2011).

a. *Menerima.*

Sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai. Menerima bukan berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat-akibat perilakunya, karena bisa saja individu tidak menyetujui perilaku pihak lain tersebut karena pihak lain itu sebagai manusia yang patut dihargai. Menerima berarti tidak menilai pribadi orang hanya berdasarkan perilakunya yang kita senang saja (Rakhmat, 2011)

b. *Empati.*

Faktor kedua yang menumbuhkan kepercayaan pada diri orang lain. Menurut Hogg & Vaughan (2002), empati adalah kemampuan untuk merasakan pengalaman orang lain baik itu emosi, sikap dan perasaan orang lain.

c. *Kejujuran.*

Faktor ketiga yang menumbuhkan kepercayaan. Kita tidak menaruh kepercayaan kepada orang yang tidak jujur atau sering menyembunyikan pikiran dan pendapatnya. Kita menaruh kepercayaan kepada orang yang terbuka, atau tidak mempunyai pretense yang dibuat-buat. Kejujuran menyebabkan perilaku kita dapat

diduga. Ini mendorong orang lain untuk percaya kepada kita (Rakhmat, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan adalah adanya karakteristik dan persepsi orang terhadap diri kita, adanya kekuasaan serta efektivitas komunikasi kemudian adanya empati dan kejujuran dapat mempengaruhi *commuter marriage*.

#### **4. Jenis-jenis Kepercayaan**

Menurut Johnson, George & Swap (dalam Feldman, 1995), kepercayaan dibagi dalam dua bentuk yaitu :

*a. Reabilitas kepercayaan.*

Reliabilitas kepercayaan merupakan rasa percaya yang didasari harapan bahwa pasangan akan melakukan apa yang telah pasangannya katakan.

*b. Emosional kepercayaan.*

Emosional kepercayaan terjadi ketika rasa percaya terbentuk karena ikatan emosional yang terbentuk. Seseorang merasa bahwa pasangannya terikat secara emosional dengannya dan perasaan emosional tersebut dapat menghubungkan kedua pasangan.

Kesimpulan dari dua jenis kepercayaan adalah kepercayaan yang didasari oleh harapan yang diberikan untuk dapat melakukan apapun yang



telah dikatakan pasangannya dan kepercayaan yang terbentuk karena adanya hubungan atau ikatan emosional.

## 5. Komponen Kepercayaan

Menurut Johnson & Johnson 1997 (dalam Arida,2011) komponen kepercayaan meliputi untuk dapat mempercayai (*trusting*) dan dapat dipercaya (*trustworthy*). *Trusting* (mempercayai) mencakup keterbukaan (*openness*) dan saling berbagi (*sharing*) dan *trustworthy* (dipercaya) mencakup penerimaan (*acceptance*), dukungan (*support*) serta niat untuk bekerjasama (*cooperative intentions*). Yang dimaksud dengan tingkah laku mempercayai adalah :

- a. Kemauan untuk mengambil resiko terhadap akibat yang baik ataupun buruk.
- b. Perilaku yang melibatkan keterbukaan diri dan kemauan untuk diterima dan didukung secara terbuka oleh orang lain.

Beberapa komponen yang dapat mendukung terbentuknya kepercayaan adalah adanya keterbukaan pada pasangan, saling berbagi satu sama lain, dan kemampuan menerima pasangan apa adanya dan mampu memberikan dukungan serta berniat untuk bekerjasama.

## 6. Aspek-aspek Kepercayaan

Menurut Johnson & Johnson 1997 (dalam Arida, 2011) terdapat beberapa aspek kepercayaan , yaitu :

a. *Keterbukaan.*

Kesediaan membagi informasi, ide-ide, pemikiran, perasaan dan reaksi mengenai isu-isu yang terjadi.

b. *Saling berbagi.*

Menawarkan bantuan material dan sumber daya kepada orang lain dengan tujuan untuk membantu pihak lain menuju penyelesaian tugas.

c. *Tingkah laku dapat dipercaya.*

- 1) Kemampuan untuk merespon terhadap resiko yang telah diambil orang lain yang meyakinkan bahwa orang tersebut akan menerima akibat yang baik.
- 2) Perilaku yang melibatkan penerimaan terhadap kepercayaan orang lain.

d. *Penerimaan.*

Melakukan komunikasi dengan orang lain dan menghargai pendapat mereka tentang suatu hal yang sedang dibicarakan.

*e. Dukungan.*

Komunikasi dengan orang lain diketahui kemampuannya dan percaya bahwa dia mempunyai kapabilitas yang dibutuhkan.

*f. Niat.*

Untuk bekerjasama yaitu harapan bahwa seseorang dapat bekerja sama dan bahwa orang lain juga dapat bekerja sama untuk mencapai pemenuhan tujuan.

Penerimaan (*acceptance*) mungkin merupakan komponen yang pertama dan paling dalam yang muncul dalam suatu hubungan. Penerimaan (*acceptance*) terhadap orang lain biasanya disertai dengan penerimaan (*acceptance*) terhadap diri sendiri. Seorang individu harus dapat menerima diri mereka sendiri sebelum mereka dapat sepenuhnya menerima orang lain. Jika seseorang merasa tidak diterima, maka frekuensi dan partisipasinya dalam berhubungan dengan orang lain akan berkurang. Untuk membangun kepercayaan dan memperdalam hubungan dengan orang lain, setiap individu harus bisa mengkomunikasikan penerimaan (*acceptance*), dukungan (*support*) dan niat bekerjasama (*cooperativeness*) Johnson & Johnson, 1997 (dalam Arida, 2011).

Menurut Johnson & Johnson 1997 (dalam Arida, 2011), kunci membangun dan mempertahankan kepercayaan adalah menjadi dapat dipercaya. Semakin tinggi penerimaan dan dukungan seseorang terhadap orang lain, maka orang lain akan semakin dapat mengemukakan pemikirannya, ide-ide, kesimpulan-kesimpulan, perasaan dan reaksinya.

Semakin dapat dipercaya seseorang dalam merespon keterbukaan orang lain, maka semakin dalam dan personal pemikiran yang akan dibagikan orang lain. Jika seseorang ingin meningkatkan kepercayaan maka kepercayaan harus ditingkatkan.

Keterampilan utama yang penting dalam mengkomunikasikan *acceptance* (penerimaan), *support* (dukungan) dan *cooperativeness* (niat bekerjasama) melibatkan pengekspresian kehangatan, pengertian yang akurat dan keinginan bekerja sama. Ada bukti-bukti yang menyatakan bahwa ekspresi semacam itu dapat meningkatkan kepercayaan dalam suatu hubungan bahkan ketika ada konflik yang tidak terselesaikan antara individu yang terlibat Johnson & Johnson, 1997 (dalam Arida, 2011).

Tidak jauh berbeda dengan komponen yang mendukung terbentuknya kepercayaan yaitu adanya kepercayaan, keterbukaan, berbagi, dukungan yang diberikan dan kemampuan melakukan banyak hal secara bersamaan.

## **7. Membangun Kepercayaan**

Johnson & Johnson 1997 (dalam Arida, 2011) mengatakan bahwa untuk dapat membangun hubungan secara efektif dan mencapai hasil maksimal, setiap individu harus mengembangkan hubungan kepercayaan yang saling menguntungkan.

Kepercayaan dibangun melalui langkah-langkah :

- a. Dapat Percaya dan Dapat Dipercaya. Misalnya; jika seseorang (A) mengambil resiko untuk membuka diri, dia mungkin akan mendapat konfirmasi ataupun tidak, tergantung pada apakah individu (B) merespon dengan penerimaan atau penolakan. Jika individu (B) mengambil resiko dengan penerimaan atau kooperatif, dia juga akan mendapat konfirmasi ataupun tidak, tergantung apakah individu tadi (A) terbuka atau tertutup.

Jika individu menyatakan pendapatnya dan tidak menerima penerimaan yang dibutuhkannya, maka individu tersebut mungkin akan menarik diri dari hubungan yang sudah terjalin tersebut. Jika individu diterima, ia akan tetap mengambil resiko dengan berani terbuka mengenai apa yang dipikirkan dan dilihatnya sehingga dapat mengembangkan hubungannya dengan orang lain Johnson & Johnson 1997 (dalam Arida, 2011).

- b. Resiko dan Konfirmasi. Kepercayaan dibangun dengan resiko dan konfirmasi serta dihancurkan dengan resiko dan diskonfirmasi. Tanpa resiko tidak akan ada kepercayaan dan hubungan tersebut tidak akan mengalami perkembangan.
- c. Penerimaan, Dukungan dan Niat Bekerjasama.

Kesimpulan dari penjelasan adalah cara membangun kepercayaan dapat dilakukan dengan cara mengambil resiko untuk mendapatkan konfirmasi, mengungkapkan pemikiran masing-masing kepada pasangan

dan mengemukakan reaksi dengan benar walaupun dapat menimbulkan resiko.

## 8. Menurunkan Kepercayaan

Untuk meningkatkan kepercayaan, seseorang harus membuka diri dan mau dikritik untuk melihat apakah orang lain menyalahgunakan hal tersebut. Banyak percobaan yang diperlukan sebelum tingkat kepercayaan antara dua orang menjadi sangat tinggi. Hanya sekali pengkhianatan untuk membangun *distrust* (ketidakpercayaan), dan sekali *distrust* (ketidakpercayaan) terbangun, maka *distrust* (ketidakpercayaan) tersebut akan secara ekstrim melakukan perlawanan terhadap perubahan. *Distrust* (ketidakpercayaan) sulit untuk berubah karena data menimbulkan suatu persepsi bahwa walaupun seseorang berusaha untuk memperbaiki diri, pengkhianatan akan berulang kembali di masa yang akan datang Johnson & Johnson, 1997 (dalam Arida, 2011).

Terbentuknya *distrust* (ketidakpercayaan) merupakan hal negatif karena beberapa alasan. Pertama ketika seseorang *distrust* (ketidakpercayaan) kepada orang lain, maka hubungan yang dibangun akan sia-sia Johnson & Johnson, 1997 (dalam Arida, 2011). Kedua, ketika individu tidak memiliki kepercayaan satu dengan yang lainnya mereka sering berlomba-lomba untuk mempertahankan keinginan mereka sendiri. Ketiga, *distrust* (ketidakpercayaan) dapat meningkatkan konflik yang destruktif antara seorang individu dengan individu lain.

Ada tiga jenis perilaku yang dapat menurunkan kepercayaan dalam suatu hubungan Johnson & Johnson, 1997 (dalam Arida, 2011) :

- a. Adanya penolakan, ejekan dan tidak menghargai sebagai respon terhadap keterbukaan orang lain. Membuat lelucon yang merugikan orang lain, menertawakan saat seseorang membuka diri, menghakimi perilakunya, atau menjadi diam merupakan cara untuk menyampaikan penolakan dan dapat merusak kepercayaan dalam hubungan.
- b. Tidak adanya penerimaan yang timbal balik. Jika seseorang tertutup dan seseorang lagi terbuka, maka kepercayaan tidak akan terjadi.
- c. Menolak untuk mengemukakan pemikiran, informasi, saran, perasaan dan reaksi setelah orang lain telah menunjukkan adanya penerimaan, dukungan dan niat bekerjasama.

Kebalikan dari cara membangun kepercayaan maka hal- hal yang dapat menurunkan kepercayaan dengan pasangan jika tidak mampu membuka diri terhadap pasangan, tidak mampu mengungkapkan pendapat dan tidak mengadakan komunikasi yang intens.

## 9. Dampak-dampak Kepercayaan

Kepercayaan akan memberikan dampak dalam kehidupan manusia menurut Johnson & Johnson 1997 (dalam Arida, 2011), ada beberapa dampak yang berhubungan dengan kepercayaan, yaitu :

a. *Emosi.*

Dengan kepercayaan yang tinggi, maka seseorang akan lebih mudah mengendalikan dirinya didalam suatu keadaan yang meneka serta dapat menguasai dirinya untuk bertindak tenang dan dapat menentukan saat yang tepat untuk melakukan suatu tindakan.

b. *Konsentrasi.*

Kepercayaan yang tinggi akan mempermudah seseorang memusatkan perhatiannya pada hal-hal tertentu tanpa merasa terlalu khawatir akan hal lainnya yang mungkin merintangangi rencana tindakannya.

c. *Sasaran.*

Seseorang dengan kepercayaan yang tinggi cenderung untuk mengarahkan tindakannya pada tujuan yang cukup menantang, karena juga akan mendorong dirinya untuk berupaya dengan baik dengan komitmen yang telah ada.



d. *Usaha.*

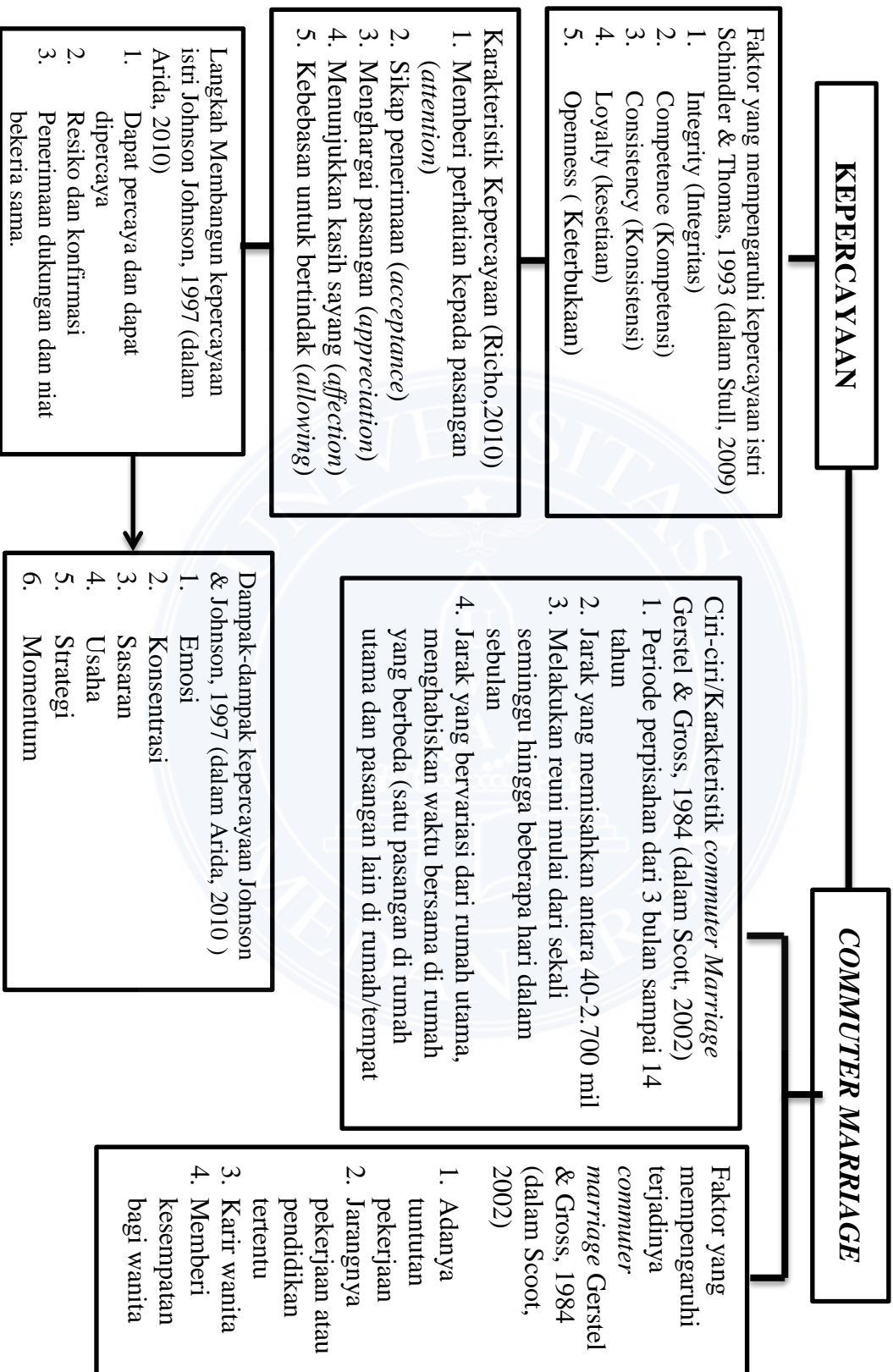
Seseorang dengan kepercayaan yang tinggi tidak mudah patah semangat atau frustrasi dan cenderung tetap berusaha sekuat tenaga sampai usahanya membuahkan hasil.

e. *Strategi.*

Seseorang dengan kepercayaan yang tinggi cenderung terus berusaha untuk mengembangkan berbagai strategi untuk memperoleh hasil usahanya. Akan mencoba berbagai strategi dan berani mengambil resiko atas strategi yang diterapkannya.

f. *Momentum.*

Dengan kepercayaan yang tinggi, seorang individu akan menjadi lebih tenang, ulet, tidak mudah patah semangat, terus berusaha mengembangkan strategi dan membuka berbagai peluang bagi dirinya. Akibatnya, hal ini akan menjadi lebih memberikan kesempatan pada dirinya untuk memperoleh momentum atau saat yang tepat untuk bertindak.



### C. Paradigma Penelitian